

Hubungan Optimisme Dengan Fear Of Succes

by Sabila Pramesti S

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

Submission date: 01-Aug-2025 01:36PM (UTC+0700)

Submission ID: 2723635068

File name: Turnitin_Bebas_Pustaka_2_BILA.pdf (1.19M)

Word count: 10766

Character count: 68596

3
HUBUNGAN ANTARA OPTIMISME DENGAN *FEAR OF*
***SUCCESS* PADA WANITA KARIER YANG SUDAH MENIKAH**
DI GARUT

11
SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi Program Studi Psikologi (S-1) Fakultas Ekonomi dan Sosial
Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta



Disusun Oleh:

SABILA PRAMESTI SUPRIADI

212303102

6
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS EKONOMI DAN SOSIAL
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA
2025

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keadaan dunia kerja sekarang ini mengalami transformasi dengan adanya perubahan zaman dan teknologi yang menjadikan adanya peningkatan yang signifikan dalam tingkat partisipasi perempuan di dunia kerja. Menurut survei statistik tenaga kerja pada Februari 2024, terjadi peningkatan sebesar 0,99% dalam satu tahun sejak Februari 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024). Berdasarkan data tersebut peningkatan jumlah perempuan yang berkarier menunjukkan adanya pergeseran peran dimana tidak hanya mengurus rumah tapi juga bekerja. Sehingga keikutsertaan perempuan dalam dunia kerja menghasilkan adanya kondisi yang disebut dengan wanita karier.

Dorongan seorang wanita untuk berkarier erat kaitannya dengan aspirasi pribadinya, yaitu mencakup cita-cita, tujuan, rencana, dan motivasi untuk bisa bergerak menciptakan suatu karya (Hilmy, Alyshia, Julyta, Yudha, Ginta, & Jessica, 2024). Berdasarkan penelitian dalam Akbar (2017), keinginan wanita untuk tetap mempertahankan kariernya terlepas dari kebutuhan ekonomi keluarga sudah terpenuhi adalah karena pekerjaan memberikan berbagai manfaat untuknya seperti keamanan finansial, pengembangan diri, rasa percaya diri, serta independensi.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Cucuani (Widyaningtyas, 2022) menjelaskan terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi wanita bekerja yaitu faktor ekonomi dan faktor pengembangan diri. Ketika dalam kondisi

ekonomi yang mendesak, wanita bekerja untuk mendukung keuangan keluarga bersama suami, namun bagi wanita yang berpendidikan tinggi memandang pekerjaan sebagai kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi, meraih kemandirian secara finansial dan juga menerapkan ilmu yang telah mereka peroleh.

Berkaitan dengan wanita karier yang sudah menikah, menurut Ristiana dan Bantam (2024), seorang ibu yang memutuskan tetap bekerja dan nyaman dalam dua posisinya dapat memicu konsekuensi bagi kehidupan pribadinya serta pernikahannya. Menurut Pratiwi (2021) ketika perempuan yang telah berkeluarga dan memutuskan untuk tetap bekerja sebagai wanita karier merupakan bukan suatu hal yang bisa diatasi dengan mudah karena secara otomatis memiliki beberapa peran sehingga tidak jarang pula sering mengalami konflik peran. Sejalan dengan hal tersebut Rahmayati (2020) menjelaskan keputusan wanita untuk berkarier sering kali menimbulkan dilema karena mereka dihadapkan pada tuntutan peran ganda yaitu kewajiban rumah tangga dan tanggung jawab pekerjaan. Upaya untuk menyeimbangkan kedua peran ini dapat menghasilkan permasalahan yang rumit dan memerlukan kinerja yang setara.

Menurut Greenhaus dan Beutell (1985) situasi konflik yang muncul akibat adanya tekanan yang saling bertentangan yang dihadapi individu dalam menjalankan peran-peran yang berbeda seringkali disebabkan oleh ketidakcocokan antara waktu dan standar kinerja yang diharapkan anatara pekerjaan dan tanggung jawab keluarga disebut dengan konflik peran ganda

(Pratiwi, Darmastuti, & Damarani, 2024). Menurut Riskasari (2016) beban peran ganda yang kompleks, baik di lingkungan keluarga maupun pekerjaan, menjadi penyebab utama tingginya konflik peran yang dialami wanita karier. Ketika di rumah, wanita seringkali harus menjalankan berbagai peran sekaligus, mulai dari istri yang merawat suami, ibu yang mendidik anak-anak, pengelola kebutuhan uang, hingga pengurus rumah tangga.

Adanya tekanan tersebut dapat memunculkan gejala-gejala klinis pada seorang wanita karier yang bekerja. Aliffia, Mawaddah, Adawiyah, Na'imah, Komalasari, dan Hermina (2022) wanita karier mengalami gejala gejala klinis yang diakibatkan oleh konflik peran ganda yaitu seperti depresi, stress, depresi, malu, agresi dan iri. Aliffia, dkk. (2022) menjelaskan bahwa wanita cenderung mengalami depresi berat dan berulang dibandingkan laki-laki dengan angka rata-rata 21% yang menderita depresi sepanjang hidup mereka yang membuktikan bahwa beban peran ganda yang diemban wanita berkontribusi pada tingkat stres yang lebih tinggi.

Salah satu wilayah dimana wanita terkena dampak peran ganda adalah Kabupaten Garut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2020), dimana ibu yang bekerja di Garut mengalami gangguan depresi. Hal ini diakibatkan oleh konflik peran yang memunculkan perasaan cemas karena harus memikirkan kondisi perekonomian keluarga tapi disisi lain harus memikirkan beban kerja sebagai ibu dan pekerja. Kondisi ini kemudian dapat mempengaruhi tingkat partisipasi dan keberanian wanita untuk dapat bekerja di sektor yang lebih besar.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Garut (2024) bahwa partisipasi perempuan yang bekerja pada tahun 2021 samapai yahun 2022 meningkat dari 44,28% menjadi 53,19%, kemudian naik lagi pada tahun 2023 menjadi 54,39. Berdasarkan penuturan dr. Helmi sebagai wakil bupati Garut pada 2 Maret 2023 hanya 4% perempuan yang terlibat di sektor industri yang lebih besar sedangkan selebihnya didominasi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Hal tersebut sejalan dengan data perempuan sebagai tenaga professional berdasarkan Badan Pusat Statistik Garut dari tahun 2022 ke 2023 yaitu 44,62% ke 45,83% sedangkan pada tahun 2024 menjadi 45,92% dimana peningkatan tersebut terlihat tidak signifikan.

Menurut Indrawati dan Pradhanawati (2019) UMKM adalah usaha informal yang menawarkan fleksibilitas jam kerja dan memungkinkan pekerja untuk memilih waktu kerja yang sesuai dengan kemampuan mereka. Sejalan dengan penelitian Sari (2016), ibu yang bekerja sebagai karyawan dengan jam kerja tetap lebih berisiko mengalami konflik peran ganda dibandingkan ibu yang berwirausaha dengan jam kerja fleksibel. Sari (2016) menjelaskan lebih lanjut bahwa durasi kerja yang lama dan kurangnya fleksibilitas dapat memicu konflik peran ganda, karena mengurangi waktu yang dihabiskan bersama keluarga. Tekanan yang timbul akibat konflik ini saling memengaruhi antara pekerjaan dan kehidupan keluarga. Apabila tekanan tersebut dialami secara berkepanjangan, menurut Fitria dan Muhdi (2017) dapat menyebabkan kelelahan baik secara fisik maupun emosional yang kemudian bisa memicu

terjadinya *burnout*, depresi, serta rasa kekecewaan dalam kehidupan rumah tangga.

Menurut Zuraida (2020) wanita yang bekerja mengalami beberapa gejala konflik peran ganda yaitu sebagai berikut; (1). Rasa bersalah, konflik batin akan dirasakan apabila perempuan memutuskan untuk bekerja di luar rumah karena kewajiban mereka terhadap keluarga seringkali menghalangi pemenuhan kebutuhan pribadi. Saat mereka ingin memenuhi kebutuhan pribadi, rasa bersalah muncul karena merasa kurang memberikan waktu untuk keluarga; (2). Kegelisahan, dimana kondisi peran ganda akan memicu kecemasan pada wanita, yang mendorong mereka untuk mencari cara mengurangi ketegangan salah satunya dengan pengurangan jam kerja; (3). Kelelahan, wanita yang menjalani peran ganda sering kali merasa sangat lelah karena harus menanggung beban tanggung jawab keluarga dan pekerjaan dalam waktu yang sama kemudian menyebabkan mereka kurang memiliki waktu untuk beristirahat; (4). Frustrasi, wanita dengan peran ganda sering menghadapi dilema antara prioritas keluarga dan pekerjaan. Kebutuhan untuk menyeimbangkan kedua aspek tersebut dapat menyebabkan perasaan frustrasi.

Berbagai masalah yang telah dijelaskan diatas menjadi faktor pertimbangan seorang wanita yang berkeinginan untuk bekerja di luar rumah dalam mengembangkan kariernya, pencapaian di tempat kerja, atau pemenuhan diri melalui pekerjaan. Kesuksesan dalam karier justru dapat menimbulkan kekhawatiran bagi wanita itu sendiri yang disebut dengan *fear of success* (Zuraida, 2020). Menurut Horner (1972) *fear of success* adalah ketika seseorang

merasakan ketakutan akan mendapatkan kesuksesan, dimana ketakutan tersebut cenderung lebih besar terjadi pada wanita karena mereka mengantisipasi bahwa persaingan dalam mencapai prestasi akan membawa hasil yang negatif seperti hilangnya karakteristik perempuan (³⁹ *loss of femininity*), kehilangan harga diri sosial (*loss of social self esteem*), dan penolakan sosial (*social rejection*).

Horner (1972) menambahkan, *fear of success* umumnya muncul pada situasi yang menuntut pencapaian dan bersifat kompetitif. Kondisi tersebut cenderung dialami oleh perempuan terutama ketika mereka terlibat situasi kompetitif dengan laki-laki. *Fear of success* lebih tertuju pada perempuan yang mempunyai dorongan kuat untuk meraih keberhasilan dan memiliki kemampuan yang unggul. Sedangkan pada perempuan dengan kurang mempunyai motivasi dalam meraih pencapaian, kesuksesan adalah bukan tujuan utama, sehingga mereka tidak terlalu mempermasalahakan pencapaian tersebut (Rahmawati, Suryanto, & Hartini, 2019).

Selain itu, menurut Ruderman (2002) wanita cenderung mengalami *fear of success* karena wanita kerap dibebani peran domestic yang dianggap sebagai tanggung jawab utama seperti mengelola rumah tangga, mengurus anak, dan melayani suami. Konstruksi sosial menjadikan keberhasilan wanita itu ada pada kemampuannya dalam membesarkan dan mendidikan anak serta memberikan dukungan penuh terhadap karier suami (¹⁴ Sitepu, Zulkarnain & Zahreni, 2017). Hal tersebut menyebabkan perempuan akan berpikir dua kali untuk ditempatkan di posisi jabatan yang lebih tinggi karena sangat mempengaruhi kehidupan keluarganya. Masalah akan terjadi ketika semakin tinggi jabatan jika

pasangannya mempunyai jabatan yang lebih rendah darinya. Sehingga bagi perempuan berstatus sudah menikah dan mempunyai anak berpeluang untuk memiliki *fear of success* yang tinggi karena kecenderungan pribadi dirinya yang menjadi tradisional (Lisawardhani & Herdiana, 2024).

Berdasarkan wawancara (1 maret 2025) kepada subjek EF seorang *leader* tim produksi, subjek merasa kelelahan ketika melihat pekerjaan rumah yang belum tersentuh sedangkan subjek baru pulang dari tempat kerja sehingga terkadang ia merasa kurang dapat mementingkan pekerjaan rumah karena sudah terlanjur kelelahan dengan tuntutan kerja. Subjek juga dengan terpaksa harus menitipkan anaknya kepada ibunya karena subjek dan suami sama-sama bekerja pada jam kerja yang sama. Menurut EF, keterlibatan suami dalam rumah tangga akan sangat membantu kesulitan yang dialami dalam pekerjaan rumah. Hal tersebut menunjukkan gejala wanita yang mengalami konflik peran ganda yaitu kelelahan dimana menurut Khamndiniyati (2019) bisa memicu memunculkan gejala *burnout* karena harus memikul tanggung jawab sebagai ibu yang mengurus rumah dan sebagai wanita karier dimana hal tersebut dapat memicu terjadinya kelelahan secara fisik, mental, dan juga emosional.

Kemudian berdasarkan wawancara (28 Februari 2025) pada subjek I sebagai staff produksi, subjek merasa jika tidak benar dalam mengurus anak takut akan komentar negatif dari lingkungan dan tidak percaya diri bahwa dia bisa mengemban tugas yang lebih banyak, sehingga subjek memutuskan untuk tetap pada posisinya karena jam kerja shifting sehingga masih bisa menemani dan mengurus anak yang masih kecil. Berdasarkan wawancara tersebut terlihat

bahwa *fear of success* yang dialami adalah takut akan kehilangan feminitas (*lost of feminity*) dimana subjek mengalami ketakutan akan ketidakmampuan untuk menampilkan sifat-sifat kewanitaan, kesulitan dalam menjadi istri dan ibu yang ideal, serta ketidakmampuan untuk menjalankan peran perempuan di dalam rumah. Selain itu subjek menunjukkan gejala - gejala dari wanita karier yang merasakan *fear of success* menurut Horner (Zuraida, 2020) yaitu kurangnya keyakinan pada diri sendiri untuk bisa menyelesaikan tugas – tugas yang sulit di tempat kerja.

Lain halnya dengan subjek N (wawancara, 5 maret 2025) subjek tetap pada posisinya sebagai honorer karena jika mendapatkan promosi akan menyita waktu yang banyak dengan keluarga sehingga perannya sebagai seorang istri dan ibu tidak akan maksimal dan merasa bersalah jika meninggalkan keluarga terlalu lama sehingga subjek merasa cukup pada jabatannya sekarang. Subjek tersebut menunjukkan adanya salah satu gejala wanita karier yang mengalami konflik peran ganda menurut Paludi (Zuraida, 2020) yaitu ²⁵ rasa bersalah. Wanita yang berkarier di luar rumah sering kali merasa bersalah karena pada saat subjek ingin memenuhi kebutuhan pribadi karena berpikir hal tersebut akan mengakibatkan tidak banyak waktu yang diluangkan untuk keluarga.

Hal tersebut didukung pernyataan dari subjek AD (*personal communication*, 5 Maret 2025) seorang pegawai negeri sipil, subjek berharap bisa naik jabatan setelah anaknya sudah besar. AD berkata untuk naik jabatan harus sesuai dengan tingkat pendidikan, pada waktu anaknya masih kecil subjek belum bisa melanjutkan pendidikannya sehingga subjek memutuskan untuk

tetap pada posisi jabatannya, bahkan pada saat itu ada niat untuk berhenti bekerja namun diurungkan. Hal tersebut berhubungan dengan dampak peran ganda menurut Amstad (2011) yang dialami yaitu dalam penundaan pencapaian pada pekerjaan dan niat untuk berhenti (Pratiwi, Darmastuti, & Damarani, 2024).

Kondisi tersebut bisa muncul karena wanita yang berkeluarga dan memiliki anak menghadapi beban tanggung jawab yang meningkat. Jika mereka tidak mampu mengatur waktu antara karier dan kehidupan rumah tangga, di mana mereka harus memenuhi standar pekerjaan dan juga mengatasi masalah keluarga seperti kesehatan anak atau mengikuti suami, mereka berpotensi mengundurkan diri dari pekerjaan (Irbayuni & Rahmawati, 2020). Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan ditemukan bahwa ketakutan yang timbul adalah terbatasnya waktu untuk keluarga adanya anggapan yang melekat di masyarakat bahwa tugas utama wanita adalah di rumah, mengurus keluarga, serta adanya penilaian negatif dari lingkungan sekitar jika tugas rumah tangga misalnya mengurus anak tidak dapat dilaksanakan secara optimal.

Penelitian dari Yusnita (2010) menunjukkan hal yang sejalan yaitu ketika *fear of success* dialami oleh wanita, dimana wanita akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas pada setiap peran yang ditanggungnya. Kemudian didukung oleh Pita dan Prasetya (2018) bahwa kecemasan pada wanita karier yang sudah berkeluarga muncul karena mereka takut kesuksesan karier akan mengorbankan keluarga, Ketakutan ini membuat mereka

menghindari pencapaian karier yang lebih tinggi sehingga menyebabkan potensi mereka tidak berkembang optimal dan prestasi kerja mereka terhambat.

Sejalan dengan penelitian dari Febriani, Kurniwan, Fitriany, dan Khairiyah (2024) bahwa secara umum resiko yang dihadapi wanita pekerja yang sudah menikah dan menjadi faktor menghalanginya untuk sukses di dunia kerja adalah mereka takut akan terbengkalainya keluarga, kelelahan dan depresi, kesulitan mengelola konflik peran antara ibu rumah tangga dan akan memunculkan stress, ketegangan mental, dan berkurangnya waktu untuk sendiri. Menurut Pusvitasari dan Yuliasari (2021) apabila tekanan dan stress yang dialami ibu semakin banyak dan terakumulasi maka dapat mengganggu kemampuan ibu dalam berpikir secara rasional, sehingga menghambat kemampuannya dalam mengelola emosi. Maka sebagai usaha individu dalam mengatur dan memfasilitasi penyelesaian masalah kehidupan serta untuk mencari cara dalam mengatasi dan mengendalikan stress dibutuhkan strategi *coping* (Pusvitasari & Jayanti, 2021). Oleh karena itu, menurut Fatimah, Murdiana, dan Hamid (2023) ibu bekerja yang mengalami stress akibat peran ganda harus melakukan strategi *coping* yang efektif untuk bisa mengatasi stress tersebut.

Fear of success dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah optimisme, dimana individu yang memiliki pandangan optimis cenderung meyakini bahwa segala sesuatu akan berjalan baik, sehingga mereka tidak khawatir akan konsekuensi buruk dari keberhasilan mereka (Rahmawati, Suryanto, & Hartini 2019). Menurut Seligman (1991) sikap positif yang mendorong individu untuk merealisasikan target atau tujuan yang telah

ditentukan dan ditetapkan disebut dengan optimisme. Individu yang optimis percaya bahwa setiap kesulitan adalah sesuatu yang sementara. Sedangkan Snyder dan Lopez (2002) berpendapat bahwa optimisme menjadikan individu akan terdorong untuk mencapai tujuannya, meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan. Sebaliknya, pesimisme cenderung melihat segala sesuatu secara negatif, yang dapat berdampak buruk pada perkembangan karier (Affa & Mulyana, 2024).

Oleh karena itu, Mariyanti, Lumanta, dan Handayani (2021) menjelaskan ketika wanita yang sudah menikah dan bekerja mempunyai optimisme akan muncul rasa yakin untuk bisa menyelesaikan tuntutan perannya baik di rumah ataupun di pekerjaan serta percaya bahwa aktivitas dalam satu peran tidak akan berdampak pada peran lainnya, selalu percaya diri bahwa kendala atau kesukaran dalam mengerjakan dua peran tersebut hanya sebentar saja, sehingga tidak akan terbebani, tetap merasa tenang, tidak merasakan konflik ataupun frustrasi karena bisa memenuhi tugas – tugas peran tersebut dengan seimbang. Namun jika wanita yang bekerja dan sudah menikah mempunyai pesimisme cenderung akan muncul perasaan ketidakyakinan bisa menyelesaikan tuntutan peran yang berbeda tersebut, cenderung akan menyerah jika menghadapi kesulitan dalam menghadapi tugas – tugas tersebut. Sehingga timbul perasaan kebingungan, merasakan beban konflik, kelelahan dan selalu menyalahkan dirinya.

Hal tersebut sejalan dengan hasil literatur *review* oleh Lisawardhani dan Herdiana (2024) yang menyatakan bahwa *fear of success* dapat diatasi dengan adanya keyakinan dalam diri wanita untuk mampu menjalankan peran gandanya sebagai ibu rumah tangga dan karyawati. Adanya keyakinan ini, dapat meningkatkan rasa percaya diri sehingga meminimalisir dari rasa takut ataupun prasangka yang ada. Rahmawati, Suryanto, dan Hartini (2019) menambahkan ketika individu mempunyai pandangan yang baik terhadap masa depan merupakan gambaran individu yang mempunyai sikap optimis dimana sikap tersebut memungkinkan mereka untuk bisa mengelola kecemasan atau ketakutan secara lebih efektif sehingga tidak mudah terpengaruh oleh *fear of success* maupun oleh pikiran mengenai konsekuensi negatif dari keberhasilan yang dicapainya.

Terdapat beberapa penelitian menunjukkan ketika wanita yang bekerja dan bestatus sudah menikah kurang mempunyai optimisme. Salah satunya adalah hasil penelitian AlMashaan (2003) menunjukkan adanya ketidaksetaraan dalam promosi jabatan, dibebani dengan tanggung jawab yang berat yaitu pekerjaan di kantor dan pekerjaan di rumah karena mereka memiliki peran ganda sebagai karyawan, ibu, dan istri menjadi faktor yang menyebabkan wanita memiliki pesimisme lebih besar daripada pria (Novenasari & Pratiwi, 2022).

Hasil penelitian Stanculescu (2013) menunjukkan bahwa *fear of success* mempunyai korelasi yang negatif dengan optimisme. Hal ini disebabkan karena individu yang mengalami *fear of success* cenderung berperilaku menghindari peluang untuk mencapai kesuksesan. Didukung oleh penelitian yang dilakukan

Naibaho, & Ratnaningsih (2018) menyatakan bahwa optimisme mempunyai pengaruh terhadap kepuasan hidup dimana semakin tinggi optimisme yang dimiliki individu maka wanita karier akan memiliki kepuasan hidup yang tinggi juga. Dijelaskan juga bahwa optimisme didefinisikan sebagai keyakinan individu untuk tetap memiliki pola pikir dan harapan yang positif. Ketika seseorang mempunyai pandangan yang positif tentang diri mereka sendiri, mereka juga akan menilai kehidupan mereka secara positif.

Menurut Rahmawati (Yuliana & Hurriyati, 2024) optimisme memiliki peran yang krusial dalam memperkuat kepercayaan diri pada Perempuan. Perempuan yang mempunyai optimisme yang baik bisa membantu mencegah munculnya *fear of success* yaitu ketakutan terhadap kesuksesan yang sering kali diiringi dengan kecemasan terhadap konsekuensi pencapaian seperti adanya tanggung jawab yang bertambah atau pergeseran dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, perempuan yang optimis cenderung fokus pada peluang positif yang ditawarkan oleh keberhasilan, sehingga mereka bisa memandang kesuksesan sebagai kesempatan untuk berkembang dan memperoleh pembelajaran bukan sebagai sebuah ancaman.

Keyakinan positif atau optimisme dapat berfungsi sebagai faktor yang mendorong individu untuk mempunyai tingkat ketahanan yang tinggi dan terus termotivasi dalam menghadapi tantangan dengan semangat. Optimisme yang tinggi menjadikan wanita karier yakin bahwa mereka dapat sukses tanpa harus meninggalkan peran sebagai ibu. Mereka mampu membuat *coping strategy* untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dan serta mengelola waktu dan

energi secara efektif⁴⁸ antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Oleh karena itu, mereka bisa dengan percaya diri untuk berdaya dalam meraih tujuan kariernya (Yuliana & Hurriyati, 2024).

Maka berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa wanita karier yang sudah menikah³⁵ cenderung mengalami konflik peran ganda yang mengakibatkan *fear of success* dimana mereka takut jika mendapatkan kesuksesan dalam pekerjaan akan mendapatkan konsekuensi negatif terhadap peran domestiknya sehingga memerlukan keyakinan yang positif sebagai peran pendorong yang bisa menjadikan individu mempunyai tingkat ketahanan yang tinggi dan terus termotivasi dalam menghadapi tantangan dengan semangat. Optimisme yang tinggi menjadikan wanita karier yakin bahwa mereka dapat sukses tanpa harus meninggalkan peran sebagai ibu dan mampu membuat *coping strategy* untuk mengatasi permasalahan yang terjadi serta mengelola waktu dan energi secara efektif⁴⁸ antara pekerjaan dan kehidupan pribadi.

Oleh karena itu, peneliti kemudian mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut³ “*apakah ada hubungan antara optimisme dengan fear of success pada wanita karier yang sudah menikah di Garut?*”.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas,⁷⁸ penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menguji secara empiris mengenai keterkaitan antara optimisme³ dengan *fear of success* pada wanita karier yang sudah menikah di Garut.

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan kontribusi, diantaranya untuk:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat landasan teoretis yang sudah ada serta menambah sumbangsih data keilmuan dalam bidang psikologi baik untuk psikologi klinis, industri dan organisasi maupun sosial.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Kontribusi penelitian bagi peneliti adalah peneliti mampu menambah wawasan, menerapkan ilmu yang diterima selama perkuliahan, dan melatih peneliti untuk berpikir kritis dalam mengidentifikasi dan penanganan suatu permasalahan.

b) Bagi Subjek Penelitian

Bisa membantu individu wanita yang sedang dalam kondisi memiliki peran ganda untuk bisa lebih optimis dan percaya diri dalam mencapai keseimbangan diantara dua peran yang sedang dijalani sehingga tetap bisa mendapatkan prestasi, ketenangan, dan kebahagiaan.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi penelitian-penelitian di masa depan dengan variabel yang memiliki keterkaitan dengan *fear of success*, konflik peran ganda, dan optimisme.

D. Keaslian Penelitian

Pada studi sebelumnya meneliti mengenai ²² konflik pekerjaan keluarga, dukungan sosial, dan *fear of success* pada wanita yang bekerja di Kantor X Daerah Istimewa Yogyakarta oleh Astuti dan Soeharto (2021) dengan menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif menunjukkan hasil ¹³ bahwa *work family conflict* dan dukungan sosial dapat berpengaruh terhadap *fear of success*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak sama dengan ⁵⁹ variabel yang akan digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu optimisme digunakan untuk menjadi variabel bebas dan subjek yaitu wanita karier yang sudah menikah di Garut.

Berikutnya studi yang dilakukan oleh Novenasari dan Pratiwi (2022) mengenai optimisme dan ² *fear of success* dengan subjek wanita yang bekerja di Bank dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan mempunyai dua skala yang dipakai yaitu skala *fear of success* dari Collins dan Eggleton dan Skala optimisme berdasarkan teori Seligman menunjukkan hasil ada bahwa terdapat semakin tinggi optimisme yang dialami wanita yang bekerja di Bank maka *fear of success* nya pun semakin rendah. Penelitian ini menggunakan subjek berbeda, dimana ³ subjek yang akan digunakan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah wanita karier yang sudah menikah.

Walewangko dan Wibowo (2023) melakukan penelitian mengenai ⁴ *locus of control* dan *fear of success* yang terjadi pada wanita karier. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif korelasional untuk menguji keterkaitan antar dua variabel. Penelitian tersebut menggunakan dua skala yaitu skala *fear of*

success dengan mengadaptasi aspek – aspek *fear of success* berdasarkan teori Horner dan skala *locus of control* yang disusun dan dimodifikasi berdasarkan aspek – aspek yang dikemukakan oleh Rotter (1990). Proses analisis data yang telah didapatkan dilakukan dengan metode *product moment* yang menghasilkan bahwa wanita karier yang memiliki *Internal Locus of Control* tinggi cenderung mengalami *Fear of Success* yang rendah.

Penelitian lain yang berkaitan dengan variabel tergantung dilakukan oleh Diari, Hartika, dan Supriyadi (2018). Penelitian tersebut memiliki subjek yaitu wanita bekerja yang sudah menikah di hotel X dengan metode penelitian menggunakan kuantitatif. Penelitian tersebut menggunakan tiga skala, yaitu skala *Work Family Conflict*, *Work Engagement* dan skala *Fear of Success*. Hasil dari penelitian tersebut adalah *work family conflict* dan *work engagement* tidak memiliki hubungan dengan *fear of success* pada pekerja wanita yang sudah menikah di Hotel X.

Penelitian diatas selaras dengan temuan yang diperoleh oleh Yuliana & Hurriyati (2024) mengenai hubungan optimisme dengan *fear of success*. Penelitian tersebut dilakukan pada karyawan perempuan di PT PLN (PERSERO) UID S2JB dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Skala yang digunakan pada penelitian tersebut terdapat dua skala yaitu skala *fear of success* dan skala optimisme, dimana melalui data yang diperoleh melalui uji hipotesis dengan teknik regresi liner terlihat bahwa optimisme mempunyai hubungan yang tinggi dengan *fear of success* pada karyawan perempuan PT PLN (Persero) UID S2JB.

Taddeo, Keraf, dan Pello (2023) melakukan penelitian mengenai *fear of success* dan *job satisfaction* pada pegawai perempuan yang bekerja di bank NTT sebanyak 107 orang. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan skala *fear of success* yang dimodifikasi dari teori Horner dan skala kepuasan diri. Korelasi *rank spearman* ini bertujuan untuk menguji korelasi engan analisis data menggunakan korelasi. Pada penelitian tersebut digunakan uji korelasi *rank spearman* untuk melihat korelasi antara dua variabel. Berdasarkan penelitian tersebut terlihat bahwa *lost of feminity* tidak menunjukkan memiliki hubungan dengan kepuasan kerja karena memiliki nilai signifikan. 0,080 dan nilai korelasi -0.170, sedangkan pada aspek *lost of social* menunjukkan adanya hubungan dengan kepuasan kerja, diketahui bahwa nilai signifikan 0,000 dan nilai korelasi -0,350, dan pada aspek *social rejection* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan kepuasan kerja karena memiliki nilai sig. 0,000 dan nilai korelasi -0,466.

Penelitian yang menggunakan metode kuantitatif-kausal komparatif mengenai optimisme ibu bekerja yang ditinjau dari *work family conflict* dan kepemilikan asisten rumah tangga dilakukan oleh Mariyanti, Lunanta, & Handayani (2021). Penelitian ini menggunakan skala optimisme berdasarkan aspek dari teori seligman (2008) dan *work-family conflict* dari teori Greenhaus dan Beutell (1985) dimana subjek yang terlibat adalah 204 ibu bekerja dan telah menikah di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan optimisme ibu di Indonesia yang bekerja dipengaruhi oleh *work family conflict* dan kepemilikan asisten rumah tangga sebesar 44,8%. Selain itu, dalam analisis secara terpisah

(parsial), ditemukan bahwa *work family conflict* berpengaruh terhadap tingkat optimisme seorang ibu bekerja. Sebaliknya, kepemilikan asisten rumah tangga tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap optimisme. Lebih lanjut, terdapat beberapa karakteristik ibu bekerja yang memiliki tingkat optimisme tinggi yaitu: telah menikah lebih dari 20 tahun, memiliki lebih dari 3 anak, dan bekerja sebagai dokter atau tenaga kesehatan.

Penelitian yang berkaitan dengan variabel bebas terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, Juniarty, dan Pratiwi (2021) yang meneliti koreasi harga diri dan optimisme terhadap *work family enrichment* dengan subjek tenaga kesehatan wanita yang bekerja di salah satu Rumah Sakit Umum Daerah di Kota X dengan responden sejumlah 90 orang yang sesuai dengan kriteria. Penelitian ini menggunakan tiga skala yaitu skala Harga Diri, skala Optimisme dan *Work Family Enrichment*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa harga diri dan optimisme mempengaruhi *work family enrichment* secara signifikan pada tenaga kesehatan wanita.

1. Keaslian Topik

Penelitian ini memiliki topik yang berbeda dengan topik-topik yang dibahas pada penelitian sebelumnya. Topik dari penelitian ini adalah “Hubungan Antara Optimisme Dengan *Fear Of Success* Pada Wanita Karier Yang Sudah Menikah di Garut”. Pada penelitian ini menggunakan optimisme sebagai variabel bebas dan *fear of success* sebagai variabel terikatnya. Sedangkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mariyanti, Lunanta, & Handayani (2021) pada variabel bebas yaitu

optimisme dikaitkan dengan ¹³ *work family conflict* dan adanya kepemilikan asisten rumah tangga. Sedangkan pada variabel tergantung yaitu ⁴ *fear of success* pada penelitian yang dilakukan oleh Tadoe, Keraf, dan Pello (2023) berkaitan dengan *job satisfaction*.

²⁸ 2. Keaslian Teori

Pada penelitian ini menggunakan teori *fear of success* dari Horner (1970) lain halnya pada penelitian Novenasari dan Pratiwi (2022) dimana teori *fear of success* menggunakan teori dari Collins dan Eggleton dan pada penelitian Yuliana & Hurriyati (2024) menggunakan teori dari Shaiw & Constainzo. Kemudian pada variabel bebas yaitu optimisme pada penelitian ini menggunakan teori Seligman (2006) berbeda ⁸ dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliana & Hurriyati (2024) menggunakan teori optimisme Seligman (2008) dan Waide dan Taivris (2008).

3. Keaslian Skala

Pada ² penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala *fear of success* yang disusun berdasarkan 3 aspek dari Horner (1972) yang dimodifikasi dari penelitian Tadoe, Keraf, dan Pello (2023) sedangkan pada penelitian Novenasari dan Pratiwi (2022) skala *fear of success* dibuat oleh peneliti mengacu pada lima indikator *fear of success* dari Collins dan Eggleton (1980) dan pada penelitian Walewangko dan Wibowo (2023) menggunakan skala *fear of success* yang adaptasi dan telah digunakan oleh Pita (2018). Sedangkan skala optimisme pada penelitian ini disusun berdasarkan 3 aspek dari Seligman (2006) yang dimodifikasi dari penelitian

Mariyanti, Lunanta, & Handayani (2021) berbeda dengan penelitian Novenasari dan Pratiwi (2022) konstruksi skala merujuk pada teori Seligman (2008).

4. Keaslian Subjek

Subjek yang dilibatkan pada penelitian ini adalah wanita yang bekerja pada sektor formal, sudah menikah dan mempunyai anak serta berdomisili di Garut yang dimana memiliki perbedaan dengan studi terdahulu salah satunya oleh Yuliana & Hurriyati (2024) dimana subjek yang digunakan adalah karyawan perempuan di PT. PLN (PERSERO) UID S2JB sedangkan pada penelitian Novenasari dan Pratiwi (2022) adalah karyawan perempuan yang bekerja di Bank.

Berdasarkan dengan penjelasan di atas yang mengenai penelitian – penelitian sebelumnya maka penelitian yang sedang dilakukan memiliki perbedaan dengan studi-studi terdahulu. Penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki variabel bebas yaitu optimisme dan variabel terikat yaitu *fear of success* dengan subjek wanita karier yang sudah menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Berdasarkan permasalahan di latar belakang diatas maka terdapat dua skala yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu skala *fear of success* yang disusun berdasarkan aspek dari teori Horner (1972) dan skala optimisme yang disusun berdasarkan aspek dari teori Seligman (2006).

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Variabel Tergantung (Y) : *Fear of Success*

Variabel Bebas (X) : Optimisme

B. Definisi Operasional

1. *Fear of Success*

Fear of success adalah situasi dimana perempuan yang sudah menikah memiliki kecemasan menghadapi kesuksesan atau berkembang ditempat kerja karena akan menyebabkan konsekuensi yang tidak diinginkan seperti kurangnya peran dirumah, resiko dari bertambahnya tanggung jawab dan tuntutan yang meningkat. sehingga cenderung menghindari atau menutup diri dari kesempatan dalam meraih kesuksesan. *Fear of success* dalam penelitian ini diukur melalui skala yang mengacu pada teori Horner (1972) dimana terdapat 3 aspek yang digunakan berdasarkan Horner yaitu *loss of social self esteem*, *loss of feminity*, dan *social rejection*.

2. Optimisme

Optimisme adalah keyakinan wanita karier yang sudah menikah bahwa ia dapat memberi gambaran positif mengenai apa yang akan terjadi dan dapat kembali bangkit serta mencoba kembali apabila mengalami kegagalan. Optimisme memberikan kepercayaan diri kepada

wanita karier yang telah menikah untuk menyeimbangkan peran mereka di rumah dan di tempat kerja, mampu memisahkan masalah antar peran, memiliki pandangan positif terhadap kesulitan, dan yakin akan adanya solusi, sehingga ia akan tetap merasa tenang dalam menjalankan kedua peran tersebut. Pada penelitian ini optimisme diukur melalui skala yang mengacu pada teori Seligman (1991) dimana terdapat 3 aspek yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan populasi yaitu wanita yang sudah menikah. Sehingga berdasarkan populasi tersebut teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah proses pengambilan sampel yang mempertimbangkan karakteristik tertentu dari populasi (Sugiyono, 2022). Kriteria yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Wanita yang bekerja pada sektor formal
2. Sudah menikah
3. Mempunyai anak
4. Berdomisili di Garut

D. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dimana menurut Sugiyono (2019) metode korelasional adalah metode penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis korelasi antara dua

atau lebih variabel. Studi ini memanfaatkan dua instrumen pengukuran, yakni skala *fear of success* dan skala optimisme. Alat ukur pada penelitian ini menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2022), skala likert dapat mengukur sikap, pendapat, serta persepsi seseorang dengan dua pernyataan yang selaras dengan indikator (*favorable*) dan pernyataan yang kurang selaras/mendukung (*unfavorable*). Pada penelitian ini menggunakan skala likert dengan lima alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), N (Netral), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai) dalam rangka analisis kuantitatif, setiap jawaban akan diberikan skor menggunakan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Skor Skala Likert

No.	Jawaban	Skor
1.	Sangat Sesuai (SS)	5
2.	Sesuai (S)	4
3.	Netral (N)	3
4.	Tidak Sesuai (TS)	2
5.	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Skala *Fear of Success*

Skala *fear of success* yang digunakan pada penelitian ini dimodifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Tadoe, Keraf, dan Pello (2023) yang disusun dari tiga aspek *fear of success* berdasarkan teori Horner (1972) yaitu *loss of social self esteem*, *loss of feminity*, dan *social rejection*.

Table 3. 2 Blue Print Skala Fear Of Success sebelum Uji Coba

No.	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Fav	UnFav	
1.	<i>Lost of Feminity</i>	1.a. Takut kehilangan karakteristik feminisme	3, 4	1, 2	4
		1.b. Takut persaingan kerja dengan pria	7, 8	5, 6	4
		1.c. Takut tidak mampu menjadi istri dan ibu yang baik.	10, 11	9, 12	4
2.	<i>Social Rejection</i>	2.a. Takut tidak diakui oleh masyarakat sekitar	13, 14	15, 16	4
		2.b. Takut ditolak oleh orang sekitar	17, 18	19, 20	4
		2.c. Kurang disukai oleh teman laki laki maupun perempuan	21, 22	23, 24	4
3.	<i>Lost of Social Self Esteem</i>	3.a. Ketakutan mencapai penghargaan diri	25, 26	27, 28	4
		3.b. Takut penilaian negatif dari orang lain	29, 31	30, 32	4
		3.c. Kehilangan penghargaan diri karena tidak menunjukkan sifat feminisme	33, 36	34, 35	4
Total			18	18	36

13
2. Skala Optimisme

Penelitian ini menggunakan skala optimisme yang dimodifikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Mariyanti, Lunanta, dan Handayani (2021) yang disusun berdasarkan teori Seligman (2006) yang terdiri dari 3 aspek yaitu: *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*.

Tabel 3. 3 Blue Print Skala Optimisme sebelum Uji Coba

No.	Aspek	Indikator	Aitem		Jml
			F	UF	
1.	Permanence	1.a. Individu menyakini bahwa penyebab peristiwa baik bersifat menetap.	4, 9, 18	10, 28, 29	6
		1.b. Individu menyakini bahwa penyebab peristiwa buruk bersifat sementara.	5, 6, 12	11, 13, 26	6
2.	Pervasiveness	2.a. Individu menjelaskan hal yang baik diakibatkan oleh faktor yang bersifat universal	3, 19, 23	8, 30, 31	6
		2.b. Individu menjelaskan hal yang buruk diakibatkan oleh faktor yang bersifat spesifik	32, 33, 35	15, 20, 34	6
3.	Personalization	3.a. Individu meyakini bahwa suatu peristiwa disebabkan oleh faktor dalam diri	22, 24, 27	7, 14, 25	6
		3.b. Individu meyakini bahwa suatu peristiwa disebabkan oleh faktor luar diri	16, 21, 36	1, 2, 17	6
Total			18	18	36

E. Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini terdapat uji asumsi dan uji hipotesis dengan bantuan. Pada pengujian hipotesis, untuk mengidentifikasi ada tidaknya hubungan antara dua variabel peneliti akan menggunakan uji korelasi *Product Moment* apabila data berdistribusi normal namun apabila data tidak terdistribusi normal, maka uji hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman-Rho*. Uji asumsi akan dilakukan terlebih dahulu sebagai uji prasyarat sebelum melakukan uji hipotesis. Serangkaian uji asumsi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu:

1. Uji Asumsi

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengidentifikasi apakah distribusi data pada variabel bebas dan variabel terikat bergerak normal atau tidak (Sahir, 2021). Pada penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah dengan teknik Kolmogorov-Smirnov Test, dijelaskan lebih lanjut dalam Sahir (2021) dimana data dikatakan normal apabila angka sig. > 0,05 dan jika nilai Sig. < 0,05 maka dapat dikatakan data tidak terdistribusi normal. Aplikasi SPSS versi 25 akan digunakan untuk membantu melakukan uji normalitas.

b) Uji Linearitas

Menurut Sugiyono (2019) uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah kedua variabel yaitu independen dan dependen memiliki pola hubungan yang linear. Sahir (2021) menyatakan bahwa kriteria pengujian linearitas harus memenuhi probabilitas 0,05 lebih kecil dari nilai Sig. ($0,05 < \text{Sig}$), maka jika nilai Sig. kurang dari 0,05, dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kedua variabel tersebut menunjukkan hubungan yang bersifat linear.

2. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini akan dilakukan uji korelasi *Pearson Product Moment* jika data yang diperoleh terdistribusi normal. Uji korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk mengetahui sejauh mana kekuatan dan arah hubungan linear antara dua variabel yang memiliki

skala interval serta berdistribusi normal (Sugiyono, 2019). Namun, jika data tidak berdistribusi normal maka peneliti akan menggunakan uji non parametrik *spearman rho*. Uji *spearman rho* digunakan untuk melihat adanya korelasi antar variabel dengan skala ordinal meskipun sumber data antar variabelnya berbeda (Sugiyono, 2019).

F. Kredibilitas

1. Validitas

Validitas mengacu pada kata *validity* yang memiliki pengertian seberapa akurat suatu tes atau skala dalam melakukan pengukuran (Azwar, 2019). Azwar (2019) menjelaskan lebih lanjut bahwa suatu pengukuran dianggap memiliki validitas yang tinggi jika data yang dihasilkan mampu dengan tepat mencerminkan variabel yang hendak diukur, serta sesuai dengan tujuan dari proses pengukuran tersebut. Pada penelitian ini akan menggunakan pendekatan validasi isi dimana akan dilakukan penilaian aitem oleh *expert judgement* dan akan dianalisis dengan menggunakan indeks Aiken's V dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum s}{[n(c-1)]}$$

$$S = r - l_0$$

l_0 = Angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini = 1)

c = Angka penilaian validitas yang tertinggi (dalam hal ini = 5)

r = Angka yang diberikan oleh seorang penilai

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah ukuran konsistensi hasil pengukuran.

Instrumen yang memiliki reliabilitas tinggi akan menghasilkan data yang konsisten apabila digunakan secara berulang pada kelompok subjek yang sama (Azwar, 2019). Penelitian ini menggunakan teknik *alpha Cronbach* untuk menguji reliabilitas alat ukur. Semakin tinggi angka koefisien, semakin konsisten hasil pengukuran dari alat tersebut. Reliabilitas fungsi alat ukur skala diukur melalui koefisien reliabilitas yang memiliki rentang nilai dari 0 sampai 1. Apabila nilai mendekati 1, hal ini menunjukkan bahwa alat ukur semakin reliabel. Nilai reliabilitas umumnya dianggap memuaskan yaitu kisaran 0,90 dan reliabilitas pengukuran kurang dari 0,80 tidak layak digunakan dalam penelitian psikologi (Azwar, 2022).

G. Rancangan Penelitian

Penelitian merupakan rangkaian kegiatan investigatif ilmiah untuk menawarkan solusi alternatif terhadap permasalahan dengan menggunakan sistematis kerja diantaranya dengan metode dan prosedur yang tepat sebagaimana menurut Azwar (2022) yaitu:

1. Identifikasi Permasalahan

Pada tahap penelitian ini peneliti menentukan topik penelitian dan mengidentifikasi permasalahan. Langkah identifikasi permasalahan terdiri atas pengurangan latar belakang permasalahan dan perumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian.

2. Menyusun Landasan Teori dan Merumuskan Hipotesis

101

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis dan memilih teori yang paling sesuai untuk dijadikan teori utama dalam penelitiannya kemudian merumuskan hipotesis atau dugaan peneliti untuk diuji dalam penelitian kuantitatif.

3. Menentukan Variabel Penelitian

Hipotesis yang telah diformulasikan kemudian diidentifikasi variabel tergantung dan variabel bebasnya dalam bentuk deskriptif mengenai hubungan hubungan antara variabel-variabel.

98

4. Menentukan Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang memerlukan instrument penelitian yaitu skala. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala *fear of success* berdasarkan teori Horner 1972 dan skala optimisme berdasarkan teori Seligman (2006) yang kemudian akan diuji kredibilitasnya melalui uji validitas dan uji reliabilitas.

4

5. Menentukan Subjek Penelitian

Pada tahap ini menentukan subjek yang berkaitan dengan variabel tergantung.

6. Populasi dan Sampling

Setelah menentukan subjek kemudian dilakukan analisis populasi yang dapat mewakili studi dan untuk membatasi populasi dilakukan analisis karakteristik sampel.

7. Mengumpulkan data

Pada penelitian ini, setelah diperoleh hasil analisis dari uji coba instrumen, peneliti akan melanjutkan ke tahap pengumpulan data dengan memanfaatkan *Google Form* sebagai media penyebaran kuesioner. Pada tahap ini subjek akan mengisi *informed consent* dan selanjutnya akan memberikan jawaban pada setiap pernyataan yang telah disediakan.

8. Mengolah ⁶⁵ Data

Tahap pengolahan data merupakan tahap dimana peneliti melakukan analisis statistik terhadap data dengan bantuan program SPSS. Selanjutnya peneliti akan menganalisa hasil dan menyusun pembahasan sesuai dengan hasil analisis data yang diperoleh dalam bentuk deskripsi.

9. Menulis ⁷⁷ Laporan Hasil Penelitian

Pada tahap ini peneliti menyusun pembahasan sesuai dengan hasil analisis data yang diperoleh dalam bentuk deskripsi kemudian ⁶peneliti akan menyimpulkan dan memberi saran dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan

1. Orientasi Kancan

Pelaksanaan penelitian ini mengikutsertakan sejumlah partisipan sebagai subjek penelitian dengan kriteria perempuan yang menjalani peran sebagai wanita karier sekaligus memiliki status pernikahan yang telah dan mempunyai anak di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Wanita karier pada responden ini merupakan wanita yang bekerja pada sektor formal dan diluar rumah. Hal tersebut sesuai dengan definisi wanita karier menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu wanita yang terlibat dalam kegiatan profesional dalam bidang usaha, pekerjaan kantor, atau bidang lainnya. Jadi, wanita karier adalah perempuan yang berstatus sebagai pekerja atau berprofesi di luar rumah, baik itu sebagai karyawan di sebuah perusahaan, pemilik usaha, maupun bekerja di bidang lainnya.

Data penelitian dikumpulkan oleh peneliti pada tanggal 23 Juni – 1 Juli 2025 secara daring menggunakan media *Google Form*, yang di dalamnya memuat lembar persetujuan partisipan (*informed consent*) serta kuesioner yang terdiri dari skala *fear of success* dan skala optimisme. Kuesioner tersebut dibagikan melalui media sosial peneliti agar tersebar kepada responden, seperti *Instagram*, *WhatsApp*, dan disebar melalui grup ataupun komunitas.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan yang dilakukan sebelum memulai pengambilan data pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menyelesaikan beberapa tahapan sebelumnya. Adapun tahapan yang ditempuh yaitu sebagai berikut:

a) Persiapan Administrasi

Tahap ini melibatkan penetapan subjek penelitian yang memenuhi syarat yang telah ditentukan sebelumnya yakni wanita yang bekerja pada sektor formal, sudah menikah, dan memiliki anak. Pengumpulan data dilakukan secara online menggunakan media *Google Form* yang disebarluaskan melalui platform media sosial seperti *Instagram* dan *WhatsApp*, sehingga pelaksanaannya tidak memerlukan surat izin resmi dari institusi. Mengacu pada kode etik penelitian, peneliti menyertakan lembar persetujuan partisipan pada *Google Form* sebelum subjek mengisi kuesioner, sebagai pernyataan setuju sukarela untuk berpartisipasi dalam penelitian. dan memberikan persetujuannya sehingga tidak ada keterpaksaan dalam pengisian kuesioner.

b) Persiapan Alat Ukur

Penyusunan instrumen pengukuran yang akan digunakan dalam penelitian dilakukan dalam tahap ini. Instrumen tersebut berbentuk skala, yang terdiri dari dua jenis skala sesuai dengan variabel yang diteliti diantaranya skala *fear f success* dan optimisme.

⁴
1) Skala *Fear of Success*

Skala *fear of success* yang digunakan pada penelitian ini dimodifikasi dari skala pada penelitian Tadoe, Keraf, dan Pello (2023) yang disusun berdasarkan teori Horner (1972) ¹² yaitu *loss of social self esteem, loss of feminity, dan social rejection*. Terdapat 36 item yang favorable dan unfavorable dalam skala ⁴ *fear of success*. Jawaban kuesioner pada penelitian ini menggunakan lima kriteria penelitian jawaban kuesioner ²⁷ yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS) memiliki skor 1, Tidak Sesuai (TS) memiliki skor 2, Netral (N) memiliki skor 3, Sesuai (S) memiliki skor 4, dan Sangat Sesuai (SS) memiliki skor 5. Peneliti melakukan uji validitas kepada 10 ahli (*expert*) dan melakukan analisis aiken's V.

⁸³
2) Skala Optimisme

Skala optimisme yang digunakan pada penelitian ini dimodifikasi dari skala penelitian Mariyanti, Lunanta, dan Handayani (2021) yang disusun berdasarkan teori Seligman (2006) ¹⁰ yang terdiri dari 3 aspek yaitu: *permanence, pervasiveness, dan personalization*. Terdapat 36 item yang favorable dan unfavorable dalam skala optimisme. Jawaban kuesioner pada penelitian ini menggunakan kriteria penelitian jawaban kuesioner ³ Sangat Tidak Sesuai (STS) memiliki skor 1, Tidak Sesuai (TS) memiliki skor 2, Netral (N) memiliki skor 3, Sesuai (S) memiliki skor 4, dan Sangat

Sesuai (SS) memiliki skor 5. Peneliti melakukan uji validitas kepada 10 ahli (*expert*) dan melakukan analisis aiken's V.

⁴²
c) Uji Coba Alat Ukur

Instrumen yang sudah disusun oleh peneliti terlebih dahulu ⁴² melalui tahap uji coba (*try out*) sebelum digunakan dalam pengambilan data utama. Pelaksanaan uji coba melibatkan responden yang karakteristiknya serupa dengan subjek penelitian, guna memastikan kelayakan dan keandalan alat ukur. ¹⁶ Uji coba instrumen dilakukan guna mengevaluasi apakah alat ukur yang digunakan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas (Sugiyono, 2019). ⁶ Pengumpulan data untuk uji coba instrumen dilaksanakan pada tanggal 8 hingga 19 Juni 2025, dengan melibatkan 64 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Kuesioner disebarakan secara daring dengan analisis ³⁰ uji coba instrumen dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 25.

¹¹
d) Hasil Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Skala

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas dari kedua alat ukur dalam penelitian ini maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Skala *Fear of Success*

⁴⁵ Pada skala *fear of success* peneliti melakukan uji validitas indikator dan uji validitas aitem. ⁵ Hasil uji validitas indikator pada skala *fear of success* menunjukkan bahwa dari 9 indikator yang terbagi menjadi 3 indikator pada tiga aspek *fear of success* dinyatakan tidak ada indikator yang gugur karena 9 indikator

memiliki nilai aiken's v lebih dari 0,78 dimana nilai validitas bergerak dari 0,9 sampai 0,975.

Sedangkan hasil uji validitas aitem pada skala *fear of success* menunjukkan bahwa dari 36 aitem pernyataan dinyatakan tidak ada item yang gugur karena 36 aitem memiliki nilai aiken's v lebih besar dari 0,78 dimana nilai indeks Aiken's V bergerak dari 0,8 sampai 0,925.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas terhadap skala *fear of success*, dari total 36 butir pernyataan yang diuji terdapat sebanyak 35 butir dinyatakan valid sementara 1 butir tidak memenuhi kriteria dan dinyatakan gugur. Aitem yang nilai koefisien korelasi aitem total kurang dari 0,3 yaitu nomor 23. Nilai koefisien korelasi aitem total bergerak dari 0,32 sampai dengan 0,721. Skala *fear of success* menunjukkan nilai koefisien reliabilitas *Cronbach's alpha* sebesar 0,935 setelah satu item dieliminasi. Nilai ini berada di atas ambang batas 0,8, oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa skala tersebut reliabel. Berikut adalah tabel *blue print* skala *fear of success* setelah uji coba.

Tabel 4. 1 Blue Print Skala Fear of Success Setelah Uji Coba

No.	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Fav	UnFav	
1.	<i>Lost of Fernity</i>	1.a. Takut kehilangan karakteristik feminisme	3,4	1,2	4
		1.b. Takut persaingan kerja dengan pria	7, 8	5, 6	4
		1.c. Takut tidak mampu menjadi istri dan ibu yang baik.	10, 11	9, 12	4
2.	<i>Social Rejection</i>	2.a. Takut tidak diakui oleh masyarakat sekitar	13, 14	15, 16	4
		2.b. Takut ditolak oleh orang sekitar	17, 18	19, 20	4
		2.c. Kurang disukai oleh teman laki laki maupun perempuan	21, 22	23*,24	3
3.	<i>Lost of Social Self Esteem</i>	3.a. Ketakutan mencapai penghargaan diri	25, 26	27, 28	4
		3.b. Takut penilaian negatif dari orang lain	29, 31	30, 32	4
		3.c. Kehilangan penghargaan diri karena tidak menunjukkan sifat feminisme	33, 36	34, 35	4
Total			18	17	35

Keterangan:

*aitem yang gugur

2) Skala Optimisme

Hasil uji validitas aitem pada skala optimisme menunjukkan bahwa dari 36 aitem pernyataan tidak ada item yang gugur karena 36 aitem memiliki nilai aiken's v lebih besar dari 0,78 dimana nilai indeks Aiken's V bergerak dari 0,825 sampai 0,95.

Sedangkan hasil uji reliabilitas pada skala optimisme melalui menunjukkan bahwa dari total 36 butir pernyataan, sebanyak 19 butir dinyatakan valid, sementara 17 butir lainnya tidak memenuhi kriteria dan dinyatakan gugur. Aitem yang nilai koefisien korelasi aitem totalnya kurang dari 0,3 yaitu aitem nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8,

9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18. Nilai koefisien korelasi aitem total bergerak dari 0,322 sampai 0,788. Nilai reliabilitas skala optimisme sebelum digugurkan sebesar 0,886. Skala optimisme memiliki nilai koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0,943 setelah melakukan eliminasi sehingga menunjukkan bahwa skala tersebut reliabel. Berikut ditampilkan tabel *blue print* skala optimisme yang telah melalui tahap uji coba (*try out*).

Tabel 4. 2 *Blue Print Skala Optimisme Setelah Uji Coba*

No.	Aspek	Indikator	Aitem		Jml
			F	UF	
1.	<i>Permanence</i>	1.a. Individu menyakini bahwa penyebab peristiwa baik bersifat menetap.	4*,9*,18*	10*, 28, 29	2
		1.b. Individu menyakini bahwa penyebab peristiwa buruk bersifat sementara.	5*, 6*, 12*	11*, 13* 26	1
2.	<i>Pervasiveness</i>	2.a. Individu menjelaskan hal yang baik diakibatkan oleh faktor yang bersifat universal	3*, 19, 23	8*, 30, 31	4
		2.b. Individu menjelaskan hal yang buruk diakibatkan oleh faktor yang bersifat spesifik	32, 33, 35	15*, 20, 34	5
3.	<i>Personalization</i>	3.a. Individu meyakini bahwa suatu peristiwa disebabkan oleh faktor dalam diri	22, 24, 27	7, 14*, 25	5
		3.b. Individu meyakini bahwa suatu peristiwa disebabkan oleh faktor luar diri	16*, 21, 36	1*, 2*, 17*	2
Total			10	9	19

Keterangan:

*aitem yang gugur

9

B. Laporan Pelaksanaan dan Penelitian

Proses pelaksanaan pengambilan data berlangsung pada rentang waktu 23 sampai 30 Juni 2025, dengan menggunakan kuesioner daring yang dibagikan melalui tautan ⁶⁷ *Google Form* kepada responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Skala yang disebarakan memuat informasi umum terkait penelitian, identitas subjek, *informed consent* sebagai kesediaan, pedoman pengisian dan tentunya skala yang telah disusun peneliti dan melewati uji coba, ² yaitu skala *fear of success* dan skala optimisme.

Penyebaran data *link google form* penelitian menggunakan media sosial diantaranya Instagram dan WhatsApp. Penyebaran link kuesioner di beberapa media sosial peneliti bertujuan agar peneliti dapat menjangkau lebih luas responden sesuai kriteria di daerah Kabupaten Garut, Jawa Barat. Subjek dapat mengisi link tersebut adalah subjek yang mempunyai kriteria diantaranya wanita yang bekerja pada sektor formal, sudah menikah, mempunyai anak, dan berdomisili di Garut, Jawa Barat. Selama proses pengambilan data berlangsung, peneliti mengamati data lebih lanjut serta terus menyebarkan poster yang terdapat link kuesioner *google form* yang disebarakan ke sosial media dengan berkala.

Pengamatan dan penyebaran kuesioner secara berkala dilakukan guna mencapai target jumlah responden serta meningkatkan partisipasi pengisian kuesioner. Melalui proses tersebut, peneliti berhasil mengumpulkan data dengan total 193 responden yang telah mengisi link kuesioner. Peneliti

melakukan pengamatan lebih lanjut identitas responden dengan hasil bahwa total responden yang memenuhi seluruh kriteria berjumlah 191 responden.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Peneliti telah mengumpulkan data secara daring (*online*) dan mendapatkan subjek yang telah mengisi link kuesioner dengan jumlah keseluruhan 193 responden. Terdapat responden yang gugur karena tidak sesuai dengan kriteria, dengan itu total responden yang memenuhi kriteria sebanyak 191 responden. Deskripsi data memudahkan melihat bagaimana data tersebar, menambah informasi dari responden yang telah mengisi:

Tabel 4. 3 Tabel Distribusi Pekerjaan

Pekerjaan	N	Persentase (%)
Guru	50	26%
Karyawan Swasta	52	27%
Wiraswasta	4	2%
Tenaga Kesehatan	34	18%
Dosen	7	4%
Sales	5	3%
Aparatur Sipil Negara	25	13%
Pembina Asrama	2	1%
Karyawan Bank	6	3%
Designer	1	1%
Notaris	5	3%
Total	191	100%

Tabel di atas menunjukkan sebaran responden berdasarkan pekerjaan responden dimana sebagian besar subjek merupakan karyawan swasta dengan jumlah responden yaitu 52 orang dan persentase sebesar 27%. Responden terbesar selanjutnya adalah responden dengan pekerjaan sebagai guru yaitu sebanyak 50 orang dan persentase sebesar 26%. Selanjutnya

responden yang bekerja sebagai tenaga kesehatan yang terdiri dari dokter umum, dokter gigi, dokter hewan, perawat, apoteker, psikolog, dan rekam medis sebanyak 34 orang dengan total persen 18%. Kemudian pada responden dengan pekerjaan sebagai aparatur sipil negara sebanyak 25 orang dan persentase sebesar 13%.

Responden dengan pekerjaan dosen, berjumlah 7 orang dengan persentasi sebesar 4%. Selanjutnya terdapat responden yang bekerja sebagai karyawan bank yang terdiri dari teller dan *customer service* sebanyak 6 orang dengan persentasi sebesar 3%. Responden yang memiliki jumlah dan persentase yang sama terdapat notaris dan sales yaitu sebanyak 5 orang dengan persentasi 3%. Kemudian terdapat responden yang mempunyai pekerjaan wiraswasta berjumlah 4 orang dan persentase sebesar 2%. Pekerjaan responden yang paling sedikit adalah sebagai pembina asrama yang berjumlah 2 orang dengan persentasi sebesar 1% dimana dengan persentase yang sama ada pada pekerjaan sebagai *designer* yang berjumlah 1 orang.

Tabel 4. 4 Tabel Distribusi Wilayah Responden

No.	Kecamatan	Frekuensi	Persentase
1	Leles	21	11%
2	Tarogong Kidul	18	9%
3	Samarang	15	8%
4	Garut Kota	13	7%
5	Limbangan	9	5%
6	Tarogong Kaler	9	5%
7	Karangpawitan	9	5%
8	Cikajang	7	4%
9	Sucinaraga	7	4%
10	Banyuresmi	6	3%
11	Kadungora	5	3%
12	Cibatu	6	3%
13	Sukawening	4	2%
14	Karantengah	5	3%
15	Wanaraja	5	3%
16	Leuwigoong	5	3%
17	Cilawu	5	3%
18	Malangbong	4	2%
19	Mekarmukti	4	2%
20	Bayongbong	4	2%
21	Pangatikan	3	2%
22	Selaawi	3	2%
23	Cisurupan	3	2%
24	Pakenjeng	3	2%
25	Cigedug	3	2%
26	Cikelet	2	1%
27	Cibiuk	3	2%
28	Cisompet	2	1%
29	Caringin	2	1%
30	Sukaesmi	2	1%
31	Bungbulang	1	1%
32	Cibalong	1	1%
33	Cihurip	1	1%
34	Pasirwangi	1	1%
	Total	191	100%

Berdasarkan hasil tabulasi menunjukkan bahwa penyebaran data tidak merata dan terkonsentrasi pada beberapa wilayah tertentu. Kecamatan yang paling menonjol adalah Leles, dengan jumlah kemunculan terbanyak, yaitu sebanyak 21 responden atau setara dengan 11% dari total data. Disusul oleh Tarogong Kidul sebanyak 18 responden (9%), Semarang 15 responden (8%), serta Garut Kota sebanyak 13 responden (7%). Selain itu, terdapat kecamatan lain yang juga menunjukkan jumlah responden yang cukup banyak seperti Limbangan, Tarogong Kaler, dan Karangpawitan yang masing-masing responden sebanyak 9 (5%). Kecamatan Cikajang dan Sucinaraga juga terdata cukup banyak yang mengisi, masing-masing sebanyak 7 responden (4%).

Pada kelompok menengah, sejumlah kecamatan memiliki frekuensi responden yang mengisi antara 4–6 responden, seperti Banyuresmi, Cibatu, Kadungora, Karangtengah, Wanaraja, Leuwigoong, Cilawu, Malangbong, Mekarmukti, dan Bayongbong. Kecamatan-kecamatan ini memberikan kontribusi responden sekitar 2%–3% dari total data. Sementara itu, terdapat pula sejumlah kecamatan yang hanya terdapat 1 – 2 responden, seperti Cikelet, Cibiuk, Cisompet, Caringin, Sukaresmi, Bungbulang, Cibalong, Cihurip, dan Pasirwangi.

Responden yang mengisi kuesioner tersebar pada 34 kecamatan di Kabupaten Garut dari total 42 kecamatan. Kecamatan yang tidak berkontribusi dalam penelitian ini terdapat 8 kecamatan yaitu Banjarwangi, Pameungpeuk, Pamulihan, Peundeuy, Singajaya, dan Talegon

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian merupakan bagian penting pada penelitian yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan memastikan data lebih jelas serta menghindari kesimpulan yang keliru.

Tabel 4. 5 Tabel Deskripsi Data Penelitian

Variabel	HIPOTETIK				EMPIRIK			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Fear of Success</i>	35	175	105	23,3	89	117	103	4,7
Optimisme	19	95	57	12,7	32	95	63,5	10,5

Keterangan :

Skor Empirik : Skor Empirik di dapat dari hasil dari penelitian

Skor Hipotetik : Skor Hipotetik didaot dari skala

Tabel di atas menunjukkan skala *fear of success* memperoleh standar deviasi 4,7 dengan jumlah mean skor empirik 103 serta mean hipotetik pada sebesar 105 dengan standar deviasi 23,3. Skala optimisme mendapatkan skor mean empirik sebesar 63,5 dengan 4,7 sebagai standar deviasi sedangkan pada mean hipotetik sebesar 57 dengan standar deviasi sebesar 12,7. Berdasarkan skor empirik pada tabel diatas, maka selanjutnya menentukan kategorisasi pada jawaban responden. Menurut Azwar (2022) pemberian kategorisasi dilakukan dengan tujuan untuk mengelompokkan data ke dalam beberapa tingkatan berdasarkan rentang kisaran nilai dari karakteristik yang diukur. Kategorisasi ditentukan berdasarkan rumus norma berikut:

Tabel 4. 6 Tabel Rumus Kategorisasi

Kategorisasi	Rumus Norma
Sangat Tinggi	$X > \mu + 1,8 \sigma$
Tinggi	$\mu + 0,6 \sigma \leq X < \mu + 1,8 \sigma$
Sedang	$\mu + 0,6 \sigma \leq X < \mu + 0,6 \sigma$
Rendah	$\mu + 1,8 \sigma \leq X < \mu - 0,6 \sigma$
Sangat Rendah	$X < \mu + 1,8 \sigma$

Keterangan:

X : Skor Total

μ : Mean

σ : Standar Deviasi

Mengacu pada rumusan norma kategorisasi yang telah ditetapkan, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan responden ke dalam lima kategori sesuai dengan norma tersebut, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Kategorisasi Data Penelitian Tiap Variabel

Kategorisasi	<i>Fear of Success</i>	Optimisme
Sangat Tinggi	$X > 112$	$X > 92,4$
Tinggi	$105 \leq X < 112$	$78 \leq X < 92,4$
Sedang	$99 \leq X < 105$	$63,2 \leq X < 78$
Rendah	$92 \leq X < 99$	$48,6 \leq X < 63,2$
Sangat Rendah	$X < 92$	$X < 48,6$

Tabel 4. 8 Frekuesni Responden Tiap Variabel

Kategorisasi	<i>Fear of Success</i>		Optimisme	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	9	5%	2	1%
Tinggi	56	29%	71	37%
Sedang	74	39%	58	30%
Rendah	45	24%	55	29%
Sangat Rendah	7	4%	5	3%
	191	100%	191	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi data pada variabel *fear of success* dapat dilihat bahwa sebanyak 74 orang dari 191 responden berada dalam kategori sedang atau setara dengan 39% dari total responden yang diteliti, dimana

skor tersebut merupakan skor tertinggi dan menunjukkan bahwa *fear of success* yang dialami responden lebih banyak ada ⁷³ pada kategori sedang. Sedangkan pada kategori tinggi ada 54 orang dari 191 responden dengan persentase sebesar 29% dan menunjukkan bahwa responden cukup banyak yang mengalami *fear of success* pada kategori tinggi. *Fear of success* juga terlihat cukup dialami oleh responden pada kategori rendah yaitu sebanyak 45 orang atau setara dengan 24%. Kemudian ¹⁴ *fear of success* yang dialami responden berada pada kategori sangat tinggi hanya pada 9 responden dan persentase sebesar 5%. Sedangkan pada kategori sangat rendah hanya 7 orang dan persentase sebesar 4%.

Pada variabel optimisme, berdasarkan data frekuensi di atas menunjukkan bahwa sebanyak 71 orang dengan persentase sebesar 37% memiliki tingkat optimisme yang tinggi. Skor tersebut merupakan skor tertinggi dari 5 kategorisasi sehingga menunjukkan bahwa banyak responden yang mempunyai optimisme yang tinggi, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa responden mempunyai kepercayaan diri dalam memegang peran ganda dan percaya diri bisa tetap berkembang. Selanjutnya terdapat 58 responden (30%) yang mempunyai optimisme pada tingkat sedang yang berarti mereka cukup bisa percaya diri untuk bisa memandang positif masa depan dan bisa mengatasi kesulitan dalam tugas peran ganda walaupun belum maksimal.

Namun cukup banyak juga responden yang memiliki optimisme yang rendah yaitu sebanyak 55 orang dari 191 atau sebesar 29% yang

menunjukkan bahwa responden merasa kurang percaya diri dan belum mempunyai pandangan yang positif mengenai kemungkinan yang akan terjadi dimasa depan. Gambaran responden yang serupa juga terdapat pada kategori sangat rendah yang memiliki frekuensi sebanyak 5 orang (3%). Sedangkan responden yang sudah memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi beberapa peran yang dimiliki dan pandangan yang positif mengenai kemungkinan yang terjadi dimasa depan secara maksimal hanya terdapat 2 orang atau sebesar 1% dari responden yang diteliti.

3. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan terlebih dahulu sebagai uji prasyarat sebelum melakukan uji hipotesis. Peneliti melakukan uji asumsi dengan bantuan software SPSS versi 25 for Windows. Berikut hasil uji asumsi yang telah dilakukan:

a) Uji Normalitas

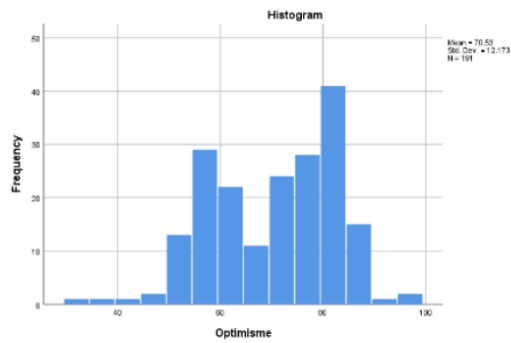
Peneliti menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki sebaran data yang normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan SPSS versi 25 menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, dimana data dikatakan normal apabila angka sig. > 0,05 dan jika nilai Sig. < 0,05 maka dapat dikatakan data tidak terdistribusi normal (Sahir, 2021).

Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas Tiap Skala

Variabel	Sig.	Interpretasi
Optimisme	0,000	Tidak Normal
Fear of Success	0,200	Normal

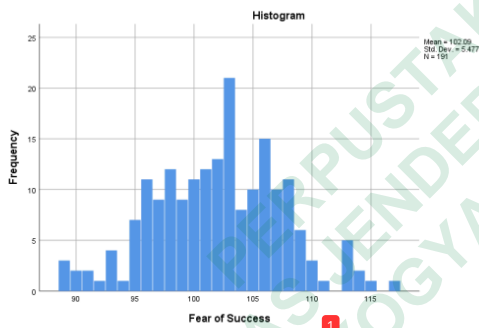
Hasil uji normalitas yang ditampilkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa distribusi data pada skala *fear of success* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana p lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data pada skala *fear of success* tidak berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji pada skala optimisme menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang melebihi batas signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada skala optimisme terdistribusi normal.

Uji normalitas bisa dilakukan melalui analisis grafik histogram, yaitu dengan membandingkan pola data observasi terhadap distribusi yang menyerupai distribusi normal. Keputusan data normal apabila grafik kurva batang histogram yang mempunyai kemiripan bentuk kurva normal berbentuk seperti lonceng, kurva yang tidak melenceng kekanan atau melenceng ke kiri (sisi kanan dan sisi kiri sama lebarnya) (Rifkhan, 2023).



Gambar 4. 1 Grafik Histogram Skala Optimisme

Berdasarkan grafik histogram tersebut, batang histogram tidak mirip dengan bentuk kurva normal yang berbentuk seperti lonceng. Kurva histogram optimisme melenceng ke kanan, dimana hal ini dapat memperlihatkan bahwa data tersebut memiliki sebaran yang tidak normal.



Gambar 4. 2 Grafik Histogram Skala Fear of Success

Berdasarkan histogram pada variabel *fear of success*, batang histogram mirip dengan bentuk kurva normal yang berbentuk seperti lonceng, hal ini menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

b) Uji Linearitas

Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi adanya hubungan linier antara variabel *fear of success* dan variabel optimisme pada wanita karier yang sudah menikah di Garut. Uji linearitas ini dilakukan menggunakan SPSS versi 25. Menurut Sahir (2021) kriteria pengujian linearitas harus memenuhi probabilitas 0,05 lebih kecil dari nilai Sig. ($0,05 < \text{Sig}$), maka jika nilai Sig. kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linear

Tabel 4. 10 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig. Linearity	Sig. Deviation from Linearity	Interpretasi
<i>Fear of success</i> *Optimisme	0,000	0,654	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas antara variabel *fear of success* dan optimisme yang ada pada tabel ANOVA, menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada baris *linearity* adalah 0,000, dimana nilai p berada kurang dari 0,05 dan pada nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,654 dimana $p > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara dua variabel pada penelitian ini yaitu antara variabel *fear of success* dengan optimisme.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah melalui serangkaian uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa

salah satu variabel data tidak berdistribusi normal, sehingga dalam penelitian ini digunakan uji korelasi *Spearman Rho* untuk menguji hipotesis. Uji *Spearman Rho* digunakan ketika data tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga diperlukan pendekatan non-parametrik.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Hipotesis Spearman's Rho

Variabel Bebas	Variabel Tergantung	Koefisien Korelasi Spearman Rank	Koefisien Sig. (p)
Optimisme	<i>Fear of success</i>	-0,404	0,000

Berdasarkan tabel atas, hasil nilai koefisien korelasi uji hipotesis yang telah dilakukan dengan bantuan (*Statistical Product and Service Solutions*) SPSS 25 menggunakan korelasi *Spearman's rho* menghasilkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 dimana p kurang dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *fear of success* dengan optimisme.

Pada penelitian ini penafsiran tingkatan hubungan atau korelasi menggunakan acuan yang diusulkan oleh Sugiyono (2019) kriteria koefisien terbagi 5 kriteria seperti berikut:

Tabel 4. 12 Kriteria Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan nilai koefisien korelasi dari uji *spearman's rho* yaitu sebesar -0,404 dapat diketahui bahwa terdapat arah hubungan yang negatif antara dua variabel berada pada kategori sedang. Hasil ini mendukung hipotesis₁ (H₁) bahwa terdapat hubungan antara optimisme dengan *fear of*

success pada wanita karier yang sudah menikah di Garut. Maka berdasarkan penjelesan diatas dapat disimpulkan bahwa H_1 yang diajukan pada penelitian ini diterima sedangkan H_0 yang diajukan ditolak.

5. Koefisien Determinasi

Analisis determinasi dapat digunakan sebagai lanjutan dari analisis korelasi untuk mengukur besar pengaruh antar variabel (Sugiyono, 2019).

Hasil uji determinasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	R	R squared	Persentase R Squared
<i>Fear of success</i> * optimism	-0,424	0,180	18%

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh koefisien korelasi antara optimisme dengan *fear of success* yaitu dilihat dari nilai R square 0,180. Artinya, optimisme memberikan sumbangan efektif sebesar 18% terhadap *fear of success*, sedangkan 82% lainnya dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah optimisme memiliki hubungan dengan *fear of success* pada wanita karier yang sudah menikah di Garut. Responden penelitian ini berjumlah sebanyak 191 orang wanita karier yang sudah menikah dan mempunyai anak di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Wanita karier pada responden ini merupakan wanita yang bekerja pada sektor formal dan diluar rumah. Pada penelitian ini dilakukan uji hipotesis menggunakan *non parametric test* dengan teknik *spearman's rho* yang berdasarkan pada hasil uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas sebagai

uji prasyarat yang bertujuan untuk melihat apakah data yang diperoleh berdistribusi normal dan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang linear antara variabel independen dan variabel dependen.

Hasil uji normalitas pada penelitian ini, diperoleh hasil nilai signifikansi yang dapat dinyatakan bahwa data pada skala *fear of success* terdistribusi normal namun pada skala optimisme diperoleh hasil signifikansi dimana nilai p kurang dari 0,05 yang artinya data tidak terdistribusi normal. Sehingga berdasarkan hasil uji normalitas tersebut, uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *non parametric test* dengan teknik *spearman's rho*. Selanjutnya pada hasil uji linearitas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan bersifat linier antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan pada hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik *spearman's rho* diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu optimisme dan variabel tergantung yaitu *fear of success* memiliki hubungan yang signifikan. Maka berdasarkan hasil uji korelasi tersebut hipotesis 1 (H_1) diterima, bahwa terdapat hubungan antara optimisme dengan *fear of success* pada wanita karier yang sudah menikah di Garut.

Selaras dengan definisi operasional yang diajukan bahwa *fear of success* menjadikan wanita yang sudah menikah berada dalam situasi memiliki kecemasan menghadapi kesuksesan atau berkembang ditempat kerja karena akan menyebabkan konsekuensi yang tidak diinginkan seperti kurangnya peran dirumah, resiko dari bertambahnya tanggung jawab dan tuntutan yang

meningkat. sehingga cenderung menghindari atau menutup diri dari kesempatan dalam meraih kesuksesan, sehingga berdasarkan hasil uji penelitian dengan meningkatkan optimisme dapat memberikan kepercayaan diri kepada wanita karier yang telah menikah untuk menyeimbangkan peran mereka di rumah dan di tempat kerja, mampu memisahkan masalah antar peran, memiliki pandangan positif terhadap kesulitan, dan yakin akan adanya solusi, sehingga ia akan tetap merasa tenang dalam menjalankan kedua peran tersebut.

⁷¹ Hasil uji hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Novenasari dan Pratiwi (2022) bahwa dalam penelitiannya dihasilkan juga bahwa optimisme mempunyai hubungan dengan *fear of success* pada wanita yang bekerja di bank secara signifikan. Selain itu pada penelitian Yuliana dan Hurriyati (2024) dengan subjek karyawan perempuan PT PLN (Persero) UID S2JB memperlihatkan hal yang sama dimana terdapat hubungan yang sangat signifikan dan kuat antara optimisme dengan *fear of success*.

Selanjutnya penelitian ini berdasarkan uji korelasi menunjukkan variabel optimisme dan *fear of success* menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan dengan tingkat hubungan yang sedang. Dimana dapat dinyatakan bahwa ketika individu memiliki optimisme yang tinggi maka *fear of success* pada diri individu semakin rendah. Demikian pula sebaliknya semakin rendah optimisme maka semakin tinggi *fear of success* pada individu. Sejalan dengan hal ini, Rahmawati, Suryanto dan Hartini (2019) menjelaskan berdasarkan hasil dari penelitiannya bahwa individu yang memiliki ekspektasi positif terhadap berbagai hal umumnya menunjukkan sikap optimis serta mampu mengelola

kecemasan atau ketakutan yang muncul secara efektif, sehingga terhindar dari *fear of success* dan mampu mengesampingkan pikiran mengenai dampak negatif dari keberhasilannya.

Penelitian Stanlecu (2013) juga mendukung hasil uji korelasi pada penelitian ini dimana Ia meneliti hubungan antara *fear of success*, *optimisme*, *self-esteem*, *self-efficacy*, dan pencarian makna hidup yang menghasilkan terdapat ¹⁰ hubungan negatif yang signifikan antara optimisme dengan *fear of success*. Artinya, semakin tinggi tingkat optimisme, maka semakin rendah ketakutan akan sukses. Penjelasan pada penelitian tersebut menegaskan bahwa pentingnya membangun optimisme dalam konteks pendidikan, pekerjaan, dan pengembangan diri untuk membantu individu mencapai potensi maksimal tanpa rasa takut terhadap dampak kesuksesan.

Hasil ini dapat dikaitkan lebih lanjut dengan teori *fear of success* dari perspektif gender dan psikologi perempuan menurut Lestari (2017), yang menyatakan bahwa perempuan yang ¹⁹ bekerja dan telah menikah cenderung lebih rentan mengalami *fear of success* karena harus memikul tanggung jawab ganda, seperti pekerjaan, perawatan diri, suami, anak, serta urusan rumah tangga secara bersamaan. Beban tanggung jawab ini menuntut perempuan untuk membagi perhatian supaya semua perannya terpenuhi. Ward (Matlin, 2008) menyatakan bahwa ketika seseorang berusaha memperhatikan lebih dari satu stimulus secara bersamaan, ¹⁴ maka perhatian akan terbagi atau tingkat akurasinya akan menurun. Hal ini mengindikasikan ketakutan akan kesuksesan pada perempuan yang

bekerja dan sudah memiliki keluarga, kerap mengalami dilema antara mengejar kesuksesan di ranah publik dan memenuhi peran tradisional di ranah domestik.

Penelitian Moulik dan Ray (2023) memperkuat temuan ini. Mereka menemukan bahwa ⁴ *fear of success* pada perempuan pekerja berkorelasi dengan konflik peran ganda dan identitas gender. Perempuan yang meyakini dan menjalankan peran-peran feminin sebagaimana yang dibentuk oleh norma sosial tradisional cenderung mengalami ²¹ *fear of success* yang lebih tinggi dibanding mereka yang memiliki ciri maskulinitas seperti percaya diri dan asertif. Menurut budaya kolektif seperti Indonesia, ekspektasi sosial untuk menjaga keharmonisan rumah tangga serta tidak “melampaui” peran laki-laki, juga turut memperkuat munculnya *fear of success*. Dalam konteks budaya kolektif seperti Indonesia, khususnya di daerah seperti Garut, tekanan sosial untuk menjaga kehidupan keluarga dan tidak melampaui peran laki-laki dalam struktur patriarki semakin memperkuat munculnya *fear of success*.

Budaya lokal di Garut menunjukkan adanya ⁴⁹ dua sisi yang berbeda dimana di satu sisi perempuan didorong untuk mandiri dan berdaya, tetapi di sisi lain masih kuat aturan tradisional yang mengharuskan perempuan ⁴ tetap menjalankan peran sebagai istri dan ibu rumah tangga. Penelitian oleh Putri dan Narolita (2024) menemukan bahwa perempuan Garut mulai aktif dalam pengembangan wisata desa dan usaha lokal, namun tetap menghadapi batasan sosial mengenai peran domestik yang melekat kuat. Struktur sosial Sunda di wilayah Garut juga menempatkan perempuan dalam peran sebagai penjaga

keharmonisan rumah tangga (Istianah, 2020), sehingga keberhasilan di ruang publik bisa dianggap mengganggu stabilitas peran domestik

Situasi tersebut memerlukan optimisme yang berperan sebagai faktor yang dapat mengurangi dampak negatif dari *fear of success*. Individu yang memiliki optimisme tinggi tidak hanya melihat tantangan sebagai hambatan, tetapi juga sebagai peluang untuk tumbuh dan belajar. Menurut Seligman (2006), optimisme adalah kecenderungan untuk mengharapkan hasil yang positif di masa depan dan meyakini bahwa individu memiliki kendali terhadap hasil tersebut. Wanita karier yang optimis cenderung memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi peran ganda yang kompleks. Ia lebih mampu mengelola kecemasan, memisahkan beban peran, serta mempertahankan keyakinan bahwa ia dapat sukses di bidang pekerjaan tanpa mengorbankan keharmonisan rumah tangga.

Kemudian didukung oleh penelitian Mariyanti, Lumanta, dan Handayani (2021) yang menjelaskan ketika wanita yang sudah menikah dan bekerja mempunyai optimisme akan muncul rasa yakin untuk bisa menyelesaikan tuntutan perannya baik di rumah ataupun di pekerjaan serta percaya bahwa aktivitas dalam satu peran tidak akan berdampak pada peran lainnya, selalu percaya diri bahwa kendala atau kesukaran dalam mengerjakan dua peran tersebut hanya sebentar saja, sehingga tidak akan terbebani, tetap merasa tenang, tidak merasakan konflik ataupun frustrasi karena bisa memenuhi tugas – tugas peran tersebut dengan seimbang.

Berdasarkan hasil uji nilai koefisien R squared terlihat bahwa optimisme memiliki sumbangan pengaruh terhadap *fear of success* sebesar 18% yang berarti terdapat kisaran 82% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam pelaksanaan penelitian ini. Sedangkan pada penelitian Yuliana dan Hurriyati (2024) optimisme memberikan pengaruh sebesar 50,2 % yang menunjukkan bahwa optimisme menjadi faktor yang cukup mempengaruhi *fear of success*. Penelitian walewangko dan Wibowo (2023) menemukan faktor lain yang mempengaruhi *fear of success* yaitu *locus of control* sebesar 65,8%. Hal ini mencerminkan bahwa wanita karier meyakini usaha dan kemampuan yang dimilikinya akan membawa pada hasil yang diharapkan. Penelitian yang dilakukan oleh Tanjung (2021) mendapatkan gambaran sejumlah faktor yang paling berpengaruh terhadap *fear of success* pada wanita, antara lain jenis pekerjaan, latar belakang sosial budaya, orientasi peran gender, konflik peran ganda, dukungan dari pasangan, serta tingkat pendidikan.

Peneliti melakukan sebaran pekerjaan untuk melihat kontribusi responden yang mempunyai hubungan antara dua variabel penelitian. Terdapat 10 jenis pekerjaan responden diantaranya guru sebanyak 50 responden atau sekitar 26%, karyawan swasta sebanyak 52 responden (27%). Terdapat tenaga kesehatan sebanyak 34 responden atau sebesar 18%, kemudian aparatur negara sipil (ASN) sebanyak 25 responden atau 25%. Responden yang bekerja sebagai dosen sebanyak 7 responden atau sekitar 4% dan karyawan bank sebanyak 6 responden (3%). Sisanya bekerja sebagai sales sebanyak 5 responden (3%), pembina asrama 2 responden (1%), dan designer hanya 1 responden (1%).

Berdasarkan hasil kategorisasi optimisme bahwa dari 191 responden terdapat 2 responden ¹⁰⁰ pada kategori sangat tinggi dengan persentase 1%. Kategori tinggi terdapat 71 responden dengan persentase sebesar 37%. Kategori sedang terdapat 58% atau sebesar 30%. Kemudian pada kategori rendah terdapat 55 responden dengan persentase 29% dan hanya ada 5 responden (3%) yang berada pada kategori sangat rendah. ⁴⁹ Berdasarkan pada hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Sebagian responden sudah cukup banyak yang memiliki optimisme pada tingkat tinggi dan sedang.

Sedangkan kategorisasi pada variabel *fear of success* dapat diketahui bahwa dari 191 responden terdapat 9 responden atau 4% dari total responden yang mempunyai ¹⁴ *fear of success* yang sangat tinggi. Kemudian pada kategori tinggi terdapat 56 responden atau 29%. Selanjutnya pada kategori sedang mendapati responden paling banyak yaitu 74 orang atau sebesar ⁵³ 39%. Pada kategori rendah terdapat 45 responden atau 24% dan pada kategori sangat rendah hanya terdapat 7 responden atau hanya 4% dari total responden.

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan diatas, ⁹² Peneliti menyadari adanya berbagai keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian ini. Adapun limitasi penelitian ini adalah keterbatasan pada teknik *nonparametric test* dikarenakan data skala yang tidak terdistribusi normal, dimana ketika uji hipotesis atau korelasi penelitian menggunakan *nonparametric test* tidak didesain untuk melakukan estimasi terhadap parameter populasi sehingga hasilnya tidak dapat diekstrapolasi pada populasi yang lebih luas seperti statistik parametrik. (Santoso, 2015). Selanjutnya adalah pada metode pengambilan data secara

online yang bisa menimbulkan potensi bias responden, risiko kecurangan dan kebohongan.

Selain itu, keterbatasan penelitian ini adalah peneliti kurang mengontrol secara ketat kriteria responden pada saat pengumpulan data, seperti status pernikahan, jumlah anak, dan jam kerja. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi tingkat optimisme dan *fear of success*, sehingga dapat mempengaruhi keakuratan hasil penelitian serta penyebaran kuisioner yang belum tersebar merata di wilayah Kabupaten Garut, Jawa Barat.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil uji penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hipotesis satu (H_1) dapat diterima, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara optimisme dan *fear of success* pada wanita karier yang sudah menikah di Garut dan untuk hipotesis nol (H_0) ditolak. Hasil penelitian ini memperoleh nilai r sebesar $-0,424$ yang dapat diartikan bahwa hubungan antara variabel yang diuji termasuk kedalam kategori sedang dengan arah hubungan negatif. Arah hubungan negatif ini menjelaskan bahwa semakin tinggi optimisme pada wanita karier yang sudah menikah di Garut, maka semakin rendah *fear of success* yang dialami. Begitu sebaliknya, semakin rendah optimisme pada wanita karier yang sudah menikah di Garut, maka semakin tinggi *fear of success* yang dialami.

B. Saran

1. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *fear of success* yang dimiliki seorang wanita karir yang sudah menikah di Garut dimana ia memiliki kecemasan menghadapi kesuksesan atau berkembang ditempat kerja karena akan menyebabkan konsekuensi yang tidak diinginkan seperti kurangnya peran dirumah, resiko dari bertambahnya tanggung jawab dan tuntutan yang meningkat sehingga cenderung

menghindari atau menutup diri dari kesempatan dalam meraih kesuksesan memiliki hubungan dengan optimisme. Oleh karena itu, ⁹⁶ untuk menangani hal tersebut salah satunya adalah dengan meningkatkan optimisme dalam diri sehingga individu dapat menambah kepercayaan diri untuk menyeimbangkan peran subjek di rumah dan di tempat kerja, mampu memisahkan masalah antar peran, memiliki pandangan positif terhadap kesulitan, dan yakin akan adanya solusi, sehingga individu akan tetap merasa tenang dalam menjalankan kedua peran tersebut.

⁶² 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini masih terdapat berbagai keterbatasan, baik dari segi waktu, metode, maupun ruang lingkup kajian. Oleh karena itu, peneliti berharap agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi ini secara lebih mendalam, menggunakan pendekatan dan variabel ⁴⁴ yang lebih luas, sehingga memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan aplikatif.

Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat lebih memperhatikan dan mengontrol kriteria responden secara lebih ketat, khususnya terkait status pernikahan, jumlah anak, dan jam kerja. Hal ini penting dilakukan karena faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi tingkat optimisme dan *fear of success*. ⁹⁰ sehingga hasil yang diperoleh akan lebih akurat dan representatif. Selain itu, berdasarkan besaran kontribusi korelasi variabel optimisme terhadap variabel *fear of success* sebesar 18%, disarankan untuk penelitian selanjutnya menambah atau

menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi ⁴⁶ *fear of success* pada wanita karir yang sudah menikah melalui memperkaya kajian teoritis dengan menelaah lebih banyak literatur yang relevan, khususnya ⁷² penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *fear of success*.

3. Bagi Instansi Perusahaan

Lembaga atau perusahaan diharapkan memberikan perhatian lebih terhadap kesejahteraan psikologis karyawan perempuan, khususnya bagi wanita karier yang telah menikah, yang berpotensi mengalami konflik peran dan *fear of success*. Perusahaan dapat mendukung mereka melalui penyediaan program pelatihan dan pengembangan diri yang berfokus pada peningkatan optimisme, seperti pelatihan manajemen stres, peningkatan kepercayaan diri, serta konseling psikologis di tempat kerja.

Selain itu, Perusahaan juga dianjurkan untuk mengimplementasikan kebijakan kerja yang lebih adaptif, seperti pengaturan jam kerja yang adaptif atau sistem kerja *hybrid* untuk membantu karyawati menyeimbangkan peran antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Melalui lingkungan kerja yang suportif an responsif terhadap kebutuhan perempuan, perusahaan tidak hanya membantu mengurangi *fear of success*, tetapi juga dapat meningkatkan produktivitas, loyalitas, dan kepuasan kerja karyawan secara keseluruhan.

Hubungan Optimisme Dengan Fear Of Succes

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
2	pjmh.ejournal.unsri.ac.id Internet Source	1%
3	123dok.com Internet Source	1%
4	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
5	binapatria.id Internet Source	1%
6	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	1%
7	docplayer.info Internet Source	1%
8	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
9	dspace.uii.ac.id Internet Source	1%
10	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
11	repository.unjaya.ac.id Internet Source	1%

12	repositori.usu.ac.id Internet Source	1 %
13	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
14	anzdoc.com Internet Source	<1 %
15	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
16	core.ac.uk Internet Source	<1 %
17	Submitted to Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Student Paper	<1 %
18	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
19	www.neliti.com Internet Source	<1 %
20	jurnal.undhirabali.ac.id Internet Source	<1 %
21	Ismi Novenasari, Marisya Pratiwi. "Optimisme Dengan Fear Of Success Pada Wanita Yang Bekerja Di Bank", Psychology Journal of Mental Health, 2022 Publication	<1 %
22	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
23	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1 %
24	ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id Internet Source	<1 %

25	journal.binadarma.ac.id Internet Source	<1 %
26	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
27	journal.upy.ac.id Internet Source	<1 %
28	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
29	repositori.uma.ac.id Internet Source	<1 %
30	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
31	eprints.uad.ac.id Internet Source	<1 %
32	Dava Ariftha Alfi, Andoni Fornio Barusman. "Analisis Pengaruh Harga, Kualitas Jasa, dan Promosi terhadap Kepuasan Pelanggan dalam Menggunakan Jasa Laundry (Studi Kasus pada Laundry Kilat Pak Edy di Bandar Lampung)", Jurnal EMT KITA, 2024 Publication	<1 %
33	id.123dok.com Internet Source	<1 %
34	Aisha Fadila Adisaputri. "AUDITOR'S ABILITY TO DETECT FRAUD THROUGH EXPERIENCE, COMPETENCE, AND PROFESSIONAL SKEPTICISM WITH COMMITMENT TO ETHIC AS A MODERATING FACTORS", Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 2024 Publication	<1 %

35	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
36	jurnalnasional.ump.ac.id Internet Source	<1 %
37	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	<1 %
38	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
39	repository.maranatha.edu Internet Source	<1 %
40	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
41	Submitted to Universitas Merdeka Malang Student Paper	<1 %
42	Submitted to Universitas Semarang Student Paper	<1 %
43	etd.iain-padangsidempuan.ac.id Internet Source	<1 %
44	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
45	repository.unika.ac.id Internet Source	<1 %
46	jurnal.umk.ac.id Internet Source	<1 %
47	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1 %
48	repository.stptrisakti.ac.id Internet Source	<1 %

49	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
50	docobook.com Internet Source	<1 %
51	jurnal.polines.ac.id Internet Source	<1 %
52	jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id Internet Source	<1 %
53	repository.upstegal.ac.id Internet Source	<1 %
54	ecampus.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	<1 %
55	repository.widyamandala.ac.id Internet Source	<1 %
56	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	<1 %
57	Submitted to Universitas Sanata Dharma Student Paper	<1 %
58	repository.itekes-bali.ac.id Internet Source	<1 %
59	repository.unej.ac.id Internet Source	<1 %
60	Muhamad Maulid Fajar, Aspin Aspin, Yuliastri Ambar Pambudhi. "Self-Compassion dan Coping Stress Narapidana Wanita", Jurnal Sublimapsi, 2021 Publication	<1 %
61	Rany Fitriany, Hilda Hayatul Desra, Ifani Candra. "HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI	<1 %

DENGAN FORGIVENESS PADA SISWA SMAN 1
LEMBAH GUMANTI", Jurnal Psikologi Jambi,
2022

Publication

62	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
63	mail.suaraindonesia.co.id Internet Source	<1 %
64	creativecommons.org Internet Source	<1 %
65	ejournal3.undip.ac.id Internet Source	<1 %
66	jurnal.unissula.ac.id Internet Source	<1 %
67	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
68	Moch Azam Azhari. "Pembagian Harta Bersama Akibat Perceraian Menurut Hukum Islam: Kajian terhadap Putusan Pengadilan Agama Yogyakarta Nomor 0297/Pdt.G/2017/PA", As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga, 2023 Publication	<1 %
69	Submitted to SMA Alfa Centauri Student Paper	<1 %
70	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	<1 %
71	ejournal.stiesia.ac.id Internet Source	<1 %

72	eprints.binadarma.ac.id Internet Source	<1 %
73	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
74	journal.ubm.ac.id Internet Source	<1 %
75	journal.untar.ac.id Internet Source	<1 %
76	repository.ibs.ac.id Internet Source	<1 %
77	digilib.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
78	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
79	ejurnal.untag-smd.ac.id Internet Source	<1 %
80	eprints.mercubuana-yogya.ac.id Internet Source	<1 %
81	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %
82	journal.ipb.ac.id Internet Source	<1 %
83	jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id Internet Source	<1 %
84	repository.ubharajaya.ac.id Internet Source	<1 %
85	septianino.blogspot.com Internet Source	<1 %

86	www.scribd.com Internet Source	<1 %
87	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
88	"HUBUNGAN OPTIMISME DENGAN MEKANISME KOPING PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI STIKES MUHAMMADIYAH KUDUS DALAM MENGHADAPI SKRIPSI", 'STIKES Muhammadiyah Kudus' Internet Source	<1 %
89	ar.scribd.com Internet Source	<1 %
90	edoc.pub Internet Source	<1 %
91	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
92	eprints.poltekkesjogja.ac.id Internet Source	<1 %
93	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1 %
94	jurnal.stiq-amuntai.ac.id Internet Source	<1 %
95	jurnalunibi.unibi.ac.id Internet Source	<1 %
96	psg.bgl.esdm.go.id Internet Source	<1 %
97	repository.fisip-untirta.ac.id Internet Source	<1 %
98	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %

<1 %

99

thejournalish.com

Internet Source

<1 %

100

Qawiyyan Fitri, Alimuddin Mahmud, Abdul Saman. "Penerapan Pendekatan Konseling Eksistensial Humanistik untuk Mengurangi Perilaku Hedonis Siswa di SMAN 10 Makassar", *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2019

Publication

<1 %

101

id.scribd.com

Internet Source

<1 %

102

lib.ibs.ac.id

Internet Source

<1 %

103

Egi Saputra, Waode Suarni, Citra Marhan. "Locus of Control dan Stres Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir", *Jurnal Sublimapsi*, 2021

Publication

<1 %

104

Siti Syaskiah, Fauziah Afriyani, Endah Dewi Purnamasari. "Pengaruh Insentif dan Kerjasama Tim Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan CV. Keanu Motor Palembang", *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 2024

Publication

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off